

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Otoritas moneter sangat memerlukan informasi tentang pola arah dan sifat dinamika hubungan kausal antara variabel-variabel moneter utama dan output dalam mengaplikasikan kebijakan moneter berdasarkan kaidah formal kebijakan yaitu feed back rule. Pada sisi lain, sampai sejauh ini studi tentang pola arah dan sifat dinamika hubungan kausal antara variabel-variabel tersebut belum dilakukan secara komprehensif, yakni yang mencakup aspek kebijakan (suku bunga), pengendalian likuiditas (jumlah uang beredar), stabilitas eksternal mata uang domestik (nilai tukar), pertumbuhan ekonomi (output), dan stabilitas internal mata uang domestik (harga-harga). Selain itu, studi-studi terdahulu belum bersifat spesifik sesuai dengan periode sistem nilai tukar, dan pada umumnya tidak memperhitungkan nilai tukar sebagai salah satu variabel moneter utama.

Apresiasi dan depresiasi nilai tukar masing-masing mempunyai untung dan rugi, oleh karena itu maka nilai tukar merupakan salah satu faktor yang juga merupakan variabel moneter yang terkait dengan variabel moneter lainnya. Bila kurs dolar meningkat terhadap rupiah maka menguntungkan bagi pihak atau perusahaan yang pendapatannya dalam bentuk dolar dan pengeluarannya dalam bentuk rupiah seperti eksportir dan sebaliknya bila kurs dolar melemah terhadap rupiah maka akan menguntungkan pihak-pihak yang pengeluarannya dalam bentuk dolar dan pendapatannya dalam bentuk rupiah seperti importir.

Nilai tukar rupiah umumnya dianggap sebagai ukuran untuk menentukan stabilitas moneter dalam negeri yang tentunya dijadikan sebagai ukuran pula untuk mengetahui tingkat pertumbuhan ekonomi dalam negeri suatu negara. Namun kenyataannya bahwa untuk mengukur pertumbuhan ekonomi di suatu negara tidak hanya terlepas dari nilai tukar saja. Nilai tukar yang terus terapresiasi tidak dapat dijadikan sebagai suatu kesimpulan bahwa suatu negara telah mengalami pertumbuhan ekonomi atau negara tersebut telah mencapai kepada suatu kemakmuran. Hal ini terjadi karena masih ada indikator-indikator lain yang harus terpenuhi untuk menyatakan bahwa suatu negara mengalami pertumbuhan atau tidak.

Di Indonesia sesuai tabel 1.1 dapat terlihat bahwa tren pertumbuhan ekonomi tidak searah dengan tren nilai tukar rupiah terhadap dolar. Hal ini menunjukkan bahwa apresiasi nilai tukar rupiah tidak selalu diikuti dengan pertumbuhan ekonomi dan depresiasi nilai tukar juga tidak selalu diikuti pemerosotan ekonomi. Seperti yang terjadi pada tahun 2003-2004, dimana nilai tukar depresiasi dari Rp 8,572 menjadi Rp 9,370 per 1 dolar. Namun pertumbuhan ekonomi justru naik dari 4,1% menjadi 4,32%. Berikut tabel 1.1 yang berisikan indikator ekonomi makro Indonesia pada tahun 1999-2004.

Tabel 1.1
Indikator Ekonomi Makro Indonesia 1999-2004

| Indikator | 1999 | 2000 | 2001 | 2002 | 2003 | 2004 |
|------------------------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|
| Pertumbuhan PDB (%) | 0,8 | 4,9 | 3,5 | 3,7 | 4,1 | 4,32* |
| Pertumbuhan M1 (rerata) | 23,2 | 30,1 | 19,76 | 9,85 | 12,41 | 12,91 |
| Suku bunga SBI (%) | 12,5 | 14,5 | 17,62 | 12,93 | 8,31 | 7,37 |
| Inflasi (%) | 2,01 | 9,4 | 12,55 | 10,03 | 5,06 | 6,67 |
| Cadangan devisa (Miliar USD) | 27,054 | 29,39 | 28,02 | 32,04 | 36,25 | 23,75 |
| Nilai tukar (Rp/USD, rerata) | 7.855 | 8.422 | 10.256 | 9.316 | 8.572 | 9.370 |

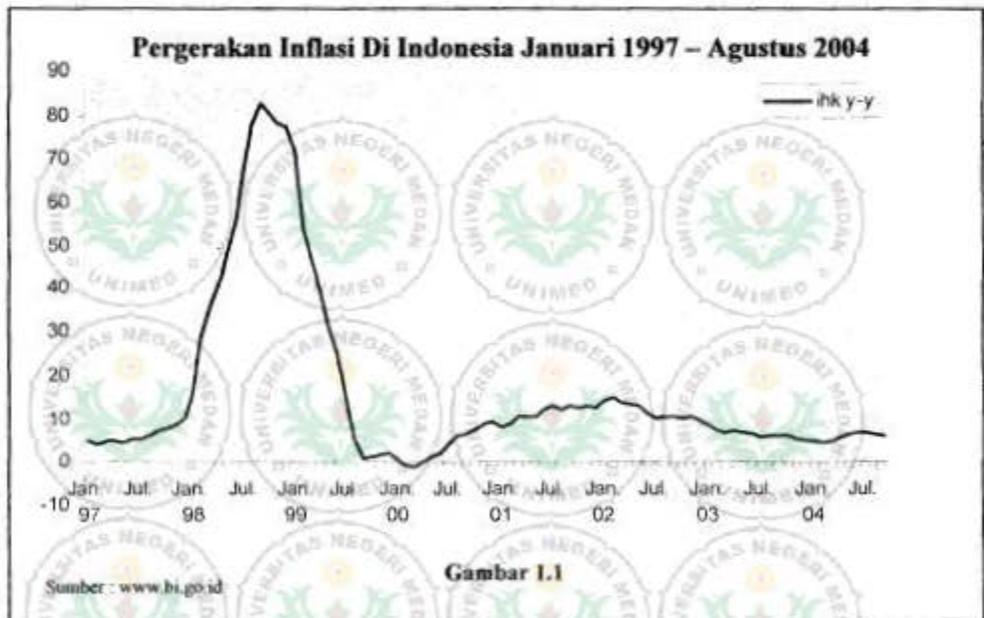
Sumber : Laporan Tahunan Bank Indonesia, www.bi.go.id

Keterangan : data 2004 sampai dengan Agustus,

* kuartal II 2004

Nilai tukar rupiah merupakan salah satu indikator ekonomi makro yang terkait dengan tatanan moneter Indonesia. Nilai tukar rupiah berhubungan erat dengan banyak transaksi dan variabel moneter yang juga terkait secara simultan dengan peristiwa-peristiwa ekonomi yang terjadi pada suatu negara seperti deflasi, inflasi, depresiasi, apresiasi, neraca perdagangan, pertumbuhan ekonomi dan lainnya. Dengan demikian secara makro nilai-nilai moneter tersebut sangat menentukan stabilitas perekonomian baik di pasar uang maupun pasar barang, baik disektor ril maupun sektor moneter.

Krisis moneter yang melanda Indonesia sampai sekarang telah memporakporandakan perekonomian Indonesia yang semula mengalami pertumbuhan ekonomi yang pesat, sehingga menimbulkan terjadinya inflasi. Akibat inflasi yang terus menerus meningkat dan peningkatannya tidak dapat dikendalikan, membuat semua sektor ekonomi terkena imbasnya. Dari sisi tingkat inflasi semenjak krisis moneter yang melanda Indonesia dimana harga barang dan jasa secara keseluruhan cenderung naik, mengakibatkan terdepresiasinya rupiah terhadap dollar US. Hal ini menunjukkan bahwa inflasi dapat mempengaruhi sektor-sektor moneter lainnya. Secara lebih rinci fluktuasi inflasi bulanan Indonesia dapat dilihat dalam gambar 1.2 berikut:



Inflasi IHK tertinggi di Indonesia terjadi pada bulan Oktober 1998 sebesar 80,37%. Hal ini terjadi karena adanya krisis ekonomi Indonesia dan Asia pada tahun 1997-1998. Berdasarkan kondisi ini maka pemerintah Indonesia mengadakan serangkaian kebijakan moneter yang ketat dengan tujuan untuk menekan inflasi sehingga secara perlahan inflasi Indonesia mengalami penurunan. Kenaikan inflasi pada tahun 2004 dipicu oleh pelemahan nilai tukar rupiah. Penurunan inflasi telah memberikan peluang bagi Bank Indonesia untuk menurunkan suku bunga SBI yang kemudian mendorong perbankan untuk menurunkan suku bunga simpanan dan kreditnya, dan selanjutnya menciptakan iklim yang kondusif bagi sektor riil, baik untuk konsumsi maupun investasi.

Tingkat inflasi yang semakin meningkat dari tahun ke tahun ini di ikuti dengan tingkat fluktuasi rupiah terhadap dollar US yang terus bergejolak. Salah satu yang dapat terlihat pada pasar adalah nilai rupiah yang terus melemah terhadap dollar US selalu diikuti dengan kenaikan harga-harga pada pasar.

Di sisi lain penguatan rupiah yang tidak terkendali dapat membuat angka pertumbuhan ekonomi indonesia menjadi terhambat. Tidak hanya itu, bahkan laju ekspor pun diperkirakan melambat. Jika rupiah terlalu menguat maka akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan ekspor. Hal ini karena bila rupiah terlalu kuat maka eksportir merasa dirugikan dan bila nilai tukar rupiah terlalu lemah maka importir juga cukup dirugikan.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di Indonesia bahwa dengan menguatnya sektor moneter diharapkan akan membuat pertumbuhan ekonomi atau pertumbuhan ekonomi yang akan membawa kemakmuran pada masyarakat. Namun pada kenyataannya penguatan sektor moneter di Indonesia ini tidak membawa pertumbuhan ekonomi yang signifikan dan justru setiap tahun membawa inflasi yang memperlemah daya beli masyarakat.

Hal ini tentu saja disebabkan karena sektor moneter tersebut terdiri atas variabel-variabel tertentu yang saling berhubungan secara simultan antara yang satu dengan yang lain. Penguatan satu variabel moneter tanpa diikuti dengan keseimbangan variabel yang lain tentu tidak akan berdampak pada sasaran ekonomi yang diharapkan. Oleh karena itu peneliti sangat ingin mencoba untuk menguji keterkaitan di antara-variabel-variabel moneter tersebut. Apakah dengan nilai tukar yang terus menguat itu membawa pada ekonomi yang optimal atau tidak? Apakah

ada faktor lain yang menentukan untuk mencapai ekonomi yang membawa kemakmuran atau tidak?

Penelitian yang seperti ini sebelumnya pernah di teliti oleh Dwi dari UGM (2008). Dari hasil penelitiannya ditemukan bahwa dengan menggunakan pendekatan SVAR maupun VECM menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah terhadap US dollar berpengaruh positif pada inflasi di Indonesia baik secara temporer maupun dalam jangka panjang.

Berdasarkan penelitian sebelumnya dapat kita katakan bahwa inflasi dan nilai tukar merupakan suatu hubungan yang simultan dan peneliti merasa tertarik untuk meneliti hal tersebut dengan model yang berbeda sehingga peneliti mencoba untuk melakukan penelitian ini dengan judul **“Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Variabel-Variabel Moneter Dengan Metode VAR”**.



B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas maka yang menjadi permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah :

1. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi variabel-variabel moneter di Indonesia?
2. Seberapa besar signifikansi hubungan antar variabel-variabel moneter di Indonesia ?
3. Bagaimana kontribusi antar variabel-variabel moneter di Indonesia?
4. Bagaimana hubungan antar variabel-variabel moneter di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan di atas maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui hal-hal apa saja yang mempengaruhi variabel moneter di Indonesia.
2. Untuk mengetahui seberapa besar kontribusi antar variabel-variabel moneter dalam mempengaruhi variabel-variabel moneter itu sendiri di Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas maka manfaat penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan referensi ilmiah bagi peneliti berikutnya dalam hal pengkajian masalah yang terkait.
2. Bahan pertimbangan bagi pihak-pihak yang mempunyai otoritas dalam mengambil kebijakan ekonomi dan sumber informasi bagi pihak yang terkait.